

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH

Muhammad Subagio ^{*1}
Ahmad Fawwazun Rifqi ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: msubagio500@gmail.com ¹, rifqi6865@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi konsep dasar pendidikan multicultural, prinsip Kurikulum Merdeka, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi pembelajaran terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang fleksibel bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan praktik kontekstual. Penerapan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, menumbuhkan sikap toleran, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala seperti kompetensi guru yang beragam, perbedaan karakter siswa, dan kurangnya dukungan keluarga atau masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang berkeadilan, demokratis, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial budaya Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural; Kurikulum Merdeka; Karakter Siswa; Keberagaman; Toleransi; Pembelajaran Inklusif

Abstract

This study discusses the implementation of multicultural education in the Merdeka Curriculum in secondary schools and its contribution to character building in students. Through a literature review, this study explores the basic concepts of multicultural education, the principles of the Merdeka Curriculum, implementation strategies, supporting and inhibiting factors, and the implications of learning for student character development. The results of the study show that the Merdeka Curriculum provides flexible space for teachers to integrate multicultural values into project-based learning, collaboration, and contextual practices. Proper implementation can increase students' understanding of diversity, foster tolerance, strengthen critical thinking skills, and create an inclusive school culture. However, its implementation still faces obstacles such as varying teacher competencies, differences in student characteristics, and a lack of support from families or communities. Overall, multicultural education in the Merdeka Curriculum plays a strategic role in shaping individuals with character, democratic values, and the ability to live harmoniously amid Indonesia's socio-cultural diversity.

Keywords: Multicultural Education; Merdeka Curriculum; Student Character; Diversity; Tolerance; Inclusive Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural pada dasarnya tidak hanya menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik oleh peserta didik maupun lembaga pendidikan. Implementasinya dalam konteks sekolah menengah harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, memperkuat nilai toleransi, serta membentuk kesadaran sosial yang inklusif. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pendekatan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada isi pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan perilaku seluruh komponen pendidikan. Pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal

jenis transformasi, yakni: transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya penambahan materi tentang keberagaman dalam kurikulum, tetapi sebuah proses transformasi menyeluruh yang melibatkan seluruh elemen pendidikan. Transformasi diri mencakup perubahan pola pikir, sikap, dan kesadaran peserta didik maupun pendidik agar mampu menerima dan menghargai perbedaan. Transformasi sekolah berarti adanya upaya sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mulai dari kebijakan, budaya sekolah, hingga praktik pembelajaran yang menghormati keragaman. Sementara itu, transformasi masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah diharapkan berdampak pada kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dalam kurikulum merdeka, gagasan transformasional ini sangat relevan karena kurikulum tersebut memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, kurikulum merdeka memungkinkan nilai-nilai multikultural diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam membentuk pribadi yang terbuka, toleran, dan berempati terhadap perbedaan masyarakat.

Strategi-strategi pendidikan yang diterapkan di SMPI Fathul Ilmi Pamekasan, sekiranya bisa menjadi salah satu pandangan atau alternatif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Keberadaan Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar mendorong siswa untuk lebih aktif, berkarakter, bertanggung jawab, mandiri, dan kritis. Hal ini relevan dengan pendidikan agama Islam yang juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan Kurikulum Merdeka memiliki visi yang sejalan, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan yang membentuk kepribadian inklusif dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan, dengan tujuan membangun landasan teoritis dan menjawab rumusan masalah penelitian.³ Melalui studi pustaka, peneliti berupaya memahami secara mendalam berbagai pandangan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, serta artikel akademik yang membahas tema pendidikan multikultural dan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan dengan menelusuri literatur yang relevan menggunakan kriteria terkini, kredibel, dan berfokus pada konteks pendidikan di Indonesia.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi isi literature. Pada tahap identifikasi, peneliti memilih literatur yang berkaitan

¹ Adawiyah Pettalongi, "Implementasi Kurikulum Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 05, No. 01 (2023), hal: 11.

² Fahrur Rosi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14, No. 1 (2025), hal: 39.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). hal. 291.

langsung dengan konsep pendidikan multikultural, prinsip Kurikulum Merdeka, serta implementasinya di sekolah menengah. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti konsep dasar pendidikan multikultural, strategi implementasi serta tantangan dan peluangnya dalam kurikulum baru. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antar teori dan hasil penelitian untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Untuk memahami peran Sekolah Rakyat dalam menumbuhkan nilai-nilai humanisme dan keadilan sosial, perlu ditinjau terlebih dahulu bagaimana konsep-konsep dasar pendidikan humanis dan pendidikan berkeadilan dikembangkan dalam berbagai kajian akademik. Sejumlah penelitian dan pemikiran mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembebasan manusia, bukan sekedar transfer pengetahuan, menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang beradab dan setara. Pendidikan humanis bertujuan mencari pengetahuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan peserta didik dan pendidik dengan kesadaran untuk menciptakan pengetahuan baru. Kesadaran manusia terbentuk melalui pendidikan dan tindakan budaya yang membebaskan.⁴

Pendidikan humanis berangkat dari pandangan bahwa proses belajar tidak boleh dimaknai sebagai kegiatan satu arah yang hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid. Sebaliknya, pendidikan merupakan ruang dialogis dimana peserta didik dan pendidik bersama-sama mencari, mengolah, dan menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata mereka. Dalam pendekatan ini, belajar bukanlah proses menghafal konsep, melainkan upaya dalam memahami dunia serta menemukan makna di dalamnya. Tujuan utama pendidikan humanis bukan semata-mata menghasilkan individu yang pintar secara akademik, tetapi manusia yang sadar akan dirinya dan lingkungannya. Pengetahuan yang dicari melalui proses belajar harus berakar pada konteks kehidupan peserta didik agar relevan dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat bagi manusia untuk memahami realitas, menafsirkan pengalaman, dan mengambil tindakan yang membebaskan dirinya dari ketidaktahuan maupun ketidakadilan. Kesadaran manusia terbentuk melalui proses reflektif yang lahir dari pendidikan dan tindakan budaya yang membebaskan. Artinya, pendidikan harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis untuk melihat relasi kuasa, nilai, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan. Tindakan budaya yang membebaskan seperti dialog, partisipasi, dan kerja kolektif, menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengubah pengetahuan menjadi praktik sosial yang membawa perubahan. Dengan cara ini, pendidikan humanis tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana bertindak secara sadar dan bermakna dalam kehidupan bersama.

Pendidikan sejatinya merupakan sarana dan jalan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Pendidikan adalah nilai paling penting dalam proses pembebasan manusia dari hal-hal yang menindas dan menyebabkan dehumanisasi.⁵ Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendidikan manusia agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaannya secara utuh. Ia tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran moral, dilahirkan sebagai makhluk yang selesai, melainkan senantiasa berada dalam proses menjadi, dan pendidikan jalan bagi proses "menjadi manusia" tersebut. Melalui pendidikan, seseorang belajar mengenali dirinya, lingkungannya, serta realitas sosial yang ada di dalamnya. Kesadaran ini penting agar manusia tidak terperangkap dalam sistem atau struktur sosial yang menindas. Pendidikan yang sejati justru membebaskan manusia dari kondisi

⁴ Ach. Syaiful Bachri, Ayu Siti Khoiriyah, dan Imam Baihaqi, "Student Friendly Education Concepts of Humanism and Implementation in Teaching and Learning Process," *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2024).

⁵ *Ibid.*

keterasingan, kebodohan, dan ketergantungan yang membuatnya kehilangan martabat kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar alat untuk memperoleh status sosial atau ekonomi, melainkan sarana pembebasan yang memungkinkan manusia berpikir kritis, bersikap adil, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, tugas utama pendidikan adalah mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang berakal budi dan bermoral. Ia harus menjadi ruang bagi pertumbuhan kesadaran diri, penguatan empati terhadap sesama, serta kemampuan untuk menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Pendidikan yang memanusiakan manusia akan selalu menempatkan nilai kemanusiaan di atas kepentingan kekuasaan dan ekonomi, sehingga melahirkan individu yang merdeka secara berpikir dan bermartabat dalam bertindak.

2. Prinsip Kurikulum Merdeka yang Mendukung Pendidikan Multikultural

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara alami dalam kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Keberadaan Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif, berkarakter, bertanggung jawab, mandiri, dan kritis. Hal ini relevan dengan pendidikan agama Islam yang juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.⁶⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka pada hakikatnya dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga karakter dan moralitasnya. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan mandiri melalui pendekatan yang menekankan kebebasan berpikir serta tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya, Kurikulum Merdeka menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral sebagai bagian dari karakter pelajar yang berprofil Pancasila.

Pada pendidikan Islam, orientasi ini sangat relevan karena keduanya memiliki tujuan yang sejalan yakni membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek ritual dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan agama Islam dapat menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di sekolah menengah. Lebih dari itu, pendekatan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran memungkinkan terbentuknya kesadaran kritis dan sikap empatik terhadap keberagaman sosial dan budaya di lingkungan mereka. Melalui kegiatan berbasis proyek, kolaborasi kelompok, serta refleksi nilai, siswa diajak untuk menghayati perbedaan bukan sebagai sumber konflik melainkan sebagai potensi untuk saling melengkapi. Dengan cara ini, sekolah menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran multikultural dan karakter kebangsaan yang kuat.

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan Rosi (2025) menegaskan bahwa kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya, yakni individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab moral, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Artinya, keberhasilan implementasi pendidikan multicultural di sekolah tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana kurikulum dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kemampuan dan spiritualitas dalam diri peserta didik.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah

⁶⁶ Fahrur Rosi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14, No. 1 (2025): hal. 39.

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat keberagaman sosial yang tinggi, baik dari segi budaya, suku, bahasa, agama maupun adat istiadat. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial siswa, sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu beradaptasi, menghargai perbedaan, serta memahami nilai-nilai kebhinekaan sebagai kekuatan bangsa. Pertemuan berbagai identitas dalam lingkungan pendidikan perlu diatur melalui pendekatan yang menekankan pemahaman, penghargaan, dan kerja sama antarbudaya. Pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia mengingat keragaman suku, budaya, agama, dan ras yang ada di negara ini. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, membangun sikap toleransi, dan saling menghormati satu sama lain.⁷

Penerapan pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu berinteraksi secara etis dalam lingkungan yang plural. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai multikultural dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam menghargai perbedaan. Kurikulum merdeka memberi ruang fleksibilitas pada sekolah dan guru untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, memilih materi, serta menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Karena itu, pendidikan multikultural tidak lagi cukup diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran tertentu, melainkan harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek, praktik kolaboratif, dan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Strategi implementasi yang relevan untuk sekolah menengah dapat dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinekaan global, dimana siswa tidak hanya mempelajari perbedaan budaya, tetapi dilatih untuk berkolaborasi dalam kelompok heterogen, menganalisis isu keberagaman, dan menghasilkan produk yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan. Selain itu, guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal seperti studi kasus sosial budaya daerah, dokumentasi tradisi lokal, atau penelusuran identitas budaya di lingkungan sekitar sekolah. Pengalaman belajar seperti ini memungkinkan siswa memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan sikap inklusif, bukan hanya sebagai pengetahuan dalam buku pelajaran. Implementasi pendidikan multikultural juga perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang memastikan seluruh warga sekolah, seperti guru, peserta didik, dan tenaga pendidikan membangun budaya saling menghormati. Hal ini dapat diwujudkan melalui pedoman interaksi di sekolah, pembiasaan kegiatan kolaboratif lintas kelompok, serta pelatihan guru mengenai pengelolaan kelas yang inklusif. Dengan strategi tersebut, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kerangka teknis pembelajaran, tetapi menjadi instrument yang aktif membentuk kepribadian siswa untuk siap hidup dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

4. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan berbagai dukungan agar nilai keberagaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, fleksibilitas tersebut hanya dapat menghasilkan pembelajaran multikultural yang efektif apabila didukung oleh lingkungan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung

⁷ Iqbal Aidar Idrus, Henny Sri Astuty, Heri Kurnia, Efriana Jon, Trisna Rukhmana, dan Al Ikhlas, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Community Development Journal* 5, No. 3 (2024): hal. 4423

pada dokumen kurikulum, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor pendukung yang menciptakan suasana belajar yang inklusif serta berorientasi pada sikap toleransi.

Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan, serta melibatkan masyarakat dan keluarga dalam penerapan pendidikan multikultural.⁸ Faktor tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Lingkungan sekolah yang inklusif harus tercermin dalam interaksi antara siswa, kebijakan sekolah yang tidak diskriminatif, serta budaya belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitasnya tanpa merasa terpinggirkan. Melalui pendekatan ini, nilai keberagaman tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Sebuah sekolah dapat dikatakan berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural apabila peserta didiknya mampu berkolaborasi dengan teman yang berbeda latar belakang, menyelesaikan konflik dengan cara yang demokratis, serta menunjukkan rasa saling menghargai dalam keseharian.

Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan multikultural di sekolah menengah. Nilai keberagaman yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah dipahami dan diterapkan apabila didukung oleh praktik sosial dan budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Kolaborasi sekolah dengan orang tua dan komunitas lokal dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis budaya daerah, proyek kolabratif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), maupun dialog lintas budaya yang melibatkan tokoh masyarakat. Dengan adanya keterlibatan tersebut, pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi gerakan kolektif dalam membangun karakter generasi muda yang toleran dan berwawasan kebhinekaan.

5. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah

Penerapan pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Meskipun secara konseptual kurikulum ini memberikan ruang bagi pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kolaborasi lintas budaya, praktik di lapangan sering kali tidak berjalan semudah yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum. Sekolah menengah memiliki dinamika sosial yang kompleks, karena peserta didiknya berada pada usia remaja yang sedang membangun identitas diri sekaligus rentan terhadap konflik sosial. Di samping itu, keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan sekolah yang dapat memfasilitasi penerapan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai hambatan yang masih ditemui dalam penerapannya.

Adapun hambatan dalam implementasinya adalah hambatan guru yang kurang kompeten dalam mengajar, hambatan siswa yang memiliki sifat yang berbeda, serta hambatan orang tua dan masyarakat yaitu lingkungan luar yang beraneka ragam.⁹ Hambatan pertama yang muncul adalah terkait kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran multikultural. Guru dituntut tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran, mengelola kelas yang heterogen, serta menjadi teladan dalam bersikap inklusif. Rendahnya pemahaman konseptual mengenai multikulturalisme mengakibatkan pembelajaran cenderung hanya berfokus pada materi kognitif tanpa mendorong pembentukan sikap toleran pada siswa. Dalam beberapa kasus, guru masih mengalami kesulitan mencari sumber belajar yang relevan serta menerapkan metode yang sensitif terhadap keberagaman budaya di kelas.

Selanjutnya, karakteristik siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa membawa latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan kepribadian yang tidak sama, sehingga

⁸ *Ibid.* hal. 4418

⁹ Rosita Anggraeni dan Rukhaini Fitri Rahmawati, "Analisis Faktor dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan IPS di Indonesia," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, No. 1 (2025): hal. 252.

memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Perbedaan ini dapat memunculkan miskomunikasi, stereotipe antarsiswa, hingga konflik kecil apabila tidak didampingi secara tepat oleh guru. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami dan menerima perbedaan sering kali membuat mereka cenderung berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang, sehingga proses pembelajaran inklusif sulit terwujud tanpa intervensi pendidikan yang terarah. Hambatan lainnya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai multikultural yang diajarkan di sekolah tidak jarang bertentangan dengan kebiasaan, pola asuh, atau pandangan sosial di luar sekolah. Masih terdapat orang tua atau masyarakat yang memandang keberagaman secara eksklusif, sehingga kurang mendukung pembentukan sikap toleran pada anak. Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga mengakibatkan pendidikan multikultural hanya berjalan di ruang kelas tanpa keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pendidikan multikultural pada Kurikulum Merdeka sangat membutuhkan kolaborasi yang harmonis antara guru, siswa, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

6. Implikasi Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga penguatan karakter yang berakar pada nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan saling menghargai. Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sangat beragam menuntut sekolah untuk menjadi ruang yang aman, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural kemudian hadir sebagai pendekatan strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui proses pembelajaran yang menempatkan keragaman sebagai sumber belajar. Ketika nilai-nilai multikultural terintegrasi secara konsisten dalam kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi guru dan siswa, maka pembentukan karakter tidak hanya berlangsung secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Implementasi pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif yang penting terhadap karakter siswa. Siswa akan mengalami peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun nilai-nilai sosial. Jalan baru yang dihasilkan adalah pendidikan multikultural harus diajarkan sejak dini oleh guru melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, menggunakan berbagai strategi dan variasi di dalam maupun di luar kelas serta menciptakan kultur perlakuan yang sama tanpa membedakan di lingkungan sekolah.¹⁰

Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami keragaman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa berdialog secara sehat, bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa dan berempati. Pendidikan multikultural juga membantu siswa membangun identitas diri yang kuat, karena mereka merasa diterima, dihargai, dan diakui dalam lingkungan belajar. Selain itu, pendidikan multikultural memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka diajak untuk melihat isu sosial dari berbagai perspektif, memahami konteks perbedaan, serta menilai suatu permasalahan secara objektif. Dengan begitu, sekolah menjadi ruang yang aman untuk mengembangkan karakter inklusif, rasa tanggung jawab sosial, dan sikap adil terhadap sesama. Pada akhirnya, implementasi pendidikan multikultural bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan individu siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis. Dengan menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak dini, sekolah berperan besar dalam mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif dalam masyarakat yang semakin plural.

¹⁰ Umiati dan Ivan Septian Sufi, "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045," *Jimps: Scientific Journal of History Education and Social Studies* 9, No. 1 (2024): hal. 115.

KESIMPULAN

Pendidikan multicultural dalam Kurikulum Merdeka terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitas dan orientasinya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, menyediakan ruang luas bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas budaya, serta kegiatan yang relevan dengan konteks sosial siswa. Implementasi pendidikan multikultural meningkatkan empati, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan nilai sosial di lingkungan mereka. Namun, keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh kompetensi guru, kesiapan dalam membangun budaya inklusif, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural membutuhkan kolaborasi seluruh warga sekolah, penguatan kapasitas pendidik, serta sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial siswa. Dengan optimalnya faktor-faktor tersebut, pendidikan multicultural dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan demokratis dalam masyarakat Indonesia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Rosita, dan Rukhaini Fitri Rahmawati. 2025 *"Analisis Faktor dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan IPS di Indonesia."* Jurnal Pendidikan IPS 15, no. 1.
- Bachri, Ach. Syaiful, Ayu Siti Khoiriyah, dan Imam Baihaqi. 2024 *"Student Friendly Education Concepts of Humanism and Implementation in Teaching and Learning Process."* Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1.
- Idrus, Iqbal Aidar, Henny Sri Astuti, Heri Kurnia, Efriana Jon, Trisna Rukhmana, dan Al Ikhlas. 2024 *"Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia."* Community Development Journal 5, no. 3.
- Pettalongi, Adawiyah. 2023 *"Implementasi Kurikulum Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Multikultural."* KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan 5, no. 1.
- Rosi, Fahrur. 2025 *"Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka."* Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 14, no. 1.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Umiati, dan Ivan Septian Sufi. 2024 *"Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045."* Jimps: Scientific Journal of History Education and Social Studies 9, no. 1.